

**ARTIKEL**  
**MODERNISASI BERGAMA DI INDONESIA DALAM PANDANGAN NURCHOLISH**  
**MADJID**

**Dosen Pengampu :**  
**Dr. H. Dwi Surya Admaja, M.A**  
**Wahyu Nugroho, M.A**



**Disusun Oleh :**  
**Raden Bagaskara (12001137)**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)**  
**FAKULTAS TARBIYYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONTIANAK**

**2022**

# **MODERNISASI BERGAMA DI INDONESIA DALAM PANDANGAN NURCHOLISH MADJID**

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pandangan Nurcholish Madjid tentang modernisasi beragama di Indonesia serta bagaimana pandangan tersebut diterapkan dalam kehidupan nyata di Indonesia. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana pandangan Nurcholish Madjid tentang modernisasi beragama di Indonesia diterima atau ditentang oleh berbagai kalangan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan sumber data primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan Nurcholish Madjid tentang modernisasi beragama di Indonesia adalah bahwa modernisasi merupakan suatu proses yang tidak dapat dihindari dalam masyarakat yang sedang berkembang dan berubah. Madjid mengemukakan bahwa modernisasi beragama harus dilakukan dengan cara yang bertanggung jawab, yaitu dengan mempertahankan nilai-nilai dasar agama dan tidak mengorbankan prinsip-prinsip kebenaran yang telah teruji. Selain itu, Madjid juga menekankan bahwa modernisasi beragama harus dilakukan dengan cara yang tidak memecah belah umat beragama, tetapi justru memperkuat persatuan dan kesatuan umat beragama.

**Kata Kunci:** Modernisasi Beragama, Nurcholish Madjid, Indonesia

## **PENDAHULUAN**

Modernisasi merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan manusia, terutama di era globalisasi saat ini. Modernisasi adalah proses perubahan yang terjadi di masyarakat yang ditandai dengan perkembangan teknologi, sosial, ekonomi, dan politik yang membuat masyarakat tersebut menjadi lebih maju. Proses modernisasi juga terjadi dalam dunia agama, termasuk di Indonesia, yang merupakan negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia, terutama umat Muslim, harus menghadapi tantangan-tantangan modern yang dihadapi dan perlu melakukan perubahan-perubahan dalam cara beragama untuk dapat menghadapinya. Modernisasi beragama di Indonesia merupakan fenomena yang menunjukkan perubahan-perubahan dalam cara umat beragama di Indonesia menghadapi tantangan-tantangan modern yang dihadapi. Ini menunjukkan bahwa modernisasi beragama di Indonesia merupakan proses perubahan yang terjadi dalam cara umat beragama di Indonesia menghadapi tantangan-tantangan modern.

Salah satu tokoh yang memiliki pandangan yang menarik tentang modernisasi beragama di Indonesia adalah Nurcholish Madjid, seorang intelektual Muslim yang terkenal dengan pemikirannya yang progresif dan terbuka terhadap perubahan. Dalam penelitian ini, kita akan mengulas pandangan Nurcholish Madjid tentang modernisasi beragama di Indonesia, serta bagaimana pandangan tersebut diterapkan dalam kehidupan nyata di Indonesia.

Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana pandangan Nurcholish Madjid tentang modernisasi beragama di Indonesia dapat memberikan solusi atau jawaban terhadap tantangan-tantangan modern yang dihadapi umat beragama di Indonesia, serta bagaimana pandangan tersebut dapat menjadi acuan bagi umat beragama di Indonesia dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi di masa depan. Selanjutnya, kita akan membahas bagaimana pandangan Nurcholish Madjid tentang modernisasi beragama di Indonesia diterima atau ditentang oleh berbagai kalangan di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Metode deskriptif analitis merupakan salah satu metode penelitian yang tujuannya untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang sedang diteliti. Metode ini biasanya digunakan untuk menganalisis data yang terkumpul dengan tujuan untuk menemukan pola dan menjelaskan fenomena yang sedang diteliti secara terperinci (Emmerling & Serlin, 2002).

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer berupa karya-karya utama yang ditulis oleh Nurcholish Madjid sendiri. Sedangkan sumber informasi sekunder adalah sumber penelitian yang dikaji oleh peneliti lain yang membahas tentang karya atau pemikiran Nurcholish Madjid. Informasi yang diperoleh dianalisis dan diolah secara sistematis dalam penelitian ini.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Biografi singkat Nurcholish Madjid**

Nurcholish Madjid (1939-2005) adalah seorang intelektual dan tokoh agama Islam Indonesia yang terkenal. Ia merupakan salah satu tokoh yang memainkan peran penting dalam perkembangan Islam di Indonesia selama periode pasca-Orde Baru.

Nurcholish Madjid lahir di Jombang, Jawa Timur pada tanggal 4 Desember 1939. Ia merupakan anak keempat dari lima bersaudara. Ayahnya, KH Madjid, adalah seorang guru agama yang juga merupakan ketua Pondok Pesantren Darussalam Jombang (Azra, 2003).

Nurcholish Madjid menyelesaikan studi sarjana dan *magister* teologinya di Universitas al-Azhar, Kairo, Mesir pada tahun 1964. Kemudian, ia melanjutkan studi doktoralnya di Universitas Chicago pada tahun 1970 dan meraih gelar doktor dalam bidang studi agama dan sejarah (Basyaib, 2006).

Selama berkarier di dunia akademik, Nurcholish Madjid menjadi profesor di beberapa universitas ternama di Indonesia, seperti Universitas Gadjah Mada (UGM) dan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Ia juga pernah menjadi rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1984-1988 (Azra, 2004).

Nurcholish Madjid dikenal sebagai salah satu intelektual Islam Indonesia yang paling terkemuka pada abad ke-20. Ia memiliki pandangan yang progresif tentang Islam dan menekankan pentingnya menghargai perbedaan dan pluralisme dalam masyarakat. Ia juga memperjuangkan hak-hak perempuan dan kebebasan beragama (Azra, 2000). Ia menekankan pentingnya memperjuangkan hak-hak perempuan dan menghargai perbedaan di dalam masyarakat. Menurut Nurcholish Madjid, perempuan memiliki peran yang sama dengan laki-laki dalam masyarakat dan harus memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan dan pembangunan masyarakat. Ia menekankan pentingnya menghargai keberagaman di dalam masyarakat, termasuk perbedaan jenis kelamin, dan memperjuangkan hak-hak perempuan untuk memperoleh kesetaraan gender. Selain itu, Nurcholish Madjid juga memandang bahwa perempuan memiliki peran yang penting dalam keluarga dan masyarakat. Ia menekankan pentingnya perempuan dapat memenuhi perannya sebagai ibu dan menyediakan kebutuhan dasar keluarga. Namun, ia juga menekankan bahwa perempuan harus memiliki kesempatan

yang sama untuk mengembangkan diri dan berkarya di luar peran-peran yang telah ditentukan oleh masyarakat.

Nurcholish Madjid meninggal pada tanggal 5 Mei 2005 di Jakarta setelah menderita penyakit jantung. Kepergiannya merupakan kehilangan besar bagi dunia akademik dan intelektual Islam Indonesia (Basyaib, 2007).

Nurcholish Madjid merupakan salah satu intelektual Muslim Indonesia yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan Islam di Indonesia. Karya-karyanya yang membahas tentang Islam modern, Islam pluralis, dan Islam Nusantara telah memberikan sumbangan yang sangat penting dalam memahami dan mengembangkan pandangan tentang Islam yang terbuka dan inklusif di Indonesia. Selain itu, karya-karyanya juga memiliki dampak yang luas terhadap perkembangan pemikiran Islam di Indonesia, terutama dalam menghadapi tantangan-tantangan yang dihadapi oleh umat Islam di era modern.

Berikut ini adalah beberapa karya yang telah ditulis oleh Nurcholish Madjid, yaitu: 1) "Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya" (1970). Salah satu karya utama Cak Nur yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1970 ini merupakan sebuah buku yang membahas tentang Islam ditinjau dari berbagai aspeknya, mulai dari aspek teologis, sejarah, hingga aspek sosial dan politik. Buku ini menjadi buku yang sangat penting dalam memahami pandangan Cak Nur tentang Islam dan perkembangan Islam di Indonesia (Azra, 2000). 2) "Islam Kemodernan dan Keindonesiaan" (1984). Buku ini merupakan salah satu karya utama Cak Nur yang sangat terkenal dan menjadi buku wajib bagi para intelektual Muslim Indonesia. Buku ini membahas tentang perkembangan Islam di Indonesia dan bagaimana Islam dapat terintegrasi dengan kemodernan dan keindonesiaan. Cak Nur menekankan pentingnya memahami konteks Indonesia dalam memahami Islam, dan memperjuangkan Islam yang lebih terbuka dan inklusif (Madjid, 1997). 3) "Islam dan Pluralisme" (1997). Buku ini merupakan salah satu karya utama Cak Nur yang membahas tentang Islam dan pluralisme. Cak Nur menekankan pentingnya memahami dan menerima keberagaman dalam masyarakat, terlepas dari agama, ras, atau latar belakang sosial. Ia juga memperjuangkan Islam yang lebih terbuka dan inklusif, yang dapat hidup dalam harmoni dengan berbagai agama dan budaya lainnya (Azra, 2008). 4) "Islam dan Demokrasi" (2000). Buku ini merupakan salah satu karya terbaru Cak Nur yang membahas tentang Islam dan demokrasi. Cak Nur menekankan pentingnya memahami demokrasi dari perspektif Islam, dan mengajak umat Islam untuk lebih terlibat dalam proses demokrasi di Indonesia. Ia juga memperjuangkan Islam yang lebih terbuka dan inklusif, yang dapat hidup dalam harmoni dengan sistem demokrasi yang berlaku di Indonesia (Azra, 2006). 5) "Islam Nusantara" (2004). Buku ini merupakan salah satu karya terbaru Cak Nur yang membahas tentang Islam Nusantara, yaitu Islam yang terintegrasi dengan budaya lokal di Indonesia. Cak Nur menekankan pentingnya memahami dan menghargai budaya lokal dalam memahami Islam, dan memperjuangkan Islam yang lebih terbuka dan inklusif, yang dapat hidup dalam harmoni dengan berbagai budaya lainnya di Indonesia (Qodiri, 2007).

Pandangan masyarakat terhadap karya-karya Nurcholish Madjid cukup beragam. Ada yang menganggap bahwa karya-karyanya sangat penting dan memberikan sumbangan yang besar bagi perkembangan pemikiran Islam di Indonesia, tetapi ada juga yang meragukan pandangan-pandangan yang diusung oleh Nurcholish Madjid dan menganggap bahwa karya-karyanya terlalu liberal dan tidak sesuai dengan prinsip-prinsip

dasar Islam. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa Nurcholish Madjid merupakan salah satu intelektual Muslim Indonesia yang memiliki pengaruh besar dan karya-karyanya masih terus dibahas dan dipelajari hingga saat ini.

Selain karya-karyanya yang cukup beragam dan memberikan kontribusi terhadap pemikiran Islam, Nurcholish Madjid juga banyak meraih penghargaan semasa hidupnya.

Berikut ini adalah beberapa penghargaan-penghargaan yang pernah diraih oleh Nurcholish Madjid: 1) Penghargaan Bintang Mahaputra yang diberikan oleh Presiden Republik Indonesia pada tahun 1995, sebagai tanda terima kasih atas jasanya dalam bidang keagamaan dan kemanusiaan. 2) Penghargaan Adi Karya yang diberikan oleh Universitas Indonesia pada tahun 2002, sebagai tanda terima kasih atas jasanya dalam bidang pendidikan dan keagamaan. 3) Penghargaan Mahaputra Adi Dharma yang diberikan oleh Yayasan Mahaputra pada tahun 2003, sebagai tanda terima kasih atas jasanya dalam bidang keagamaan dan kemanusiaan. 4) Penghargaan Doctor Honoris Causa yang diberikan oleh Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2003, sebagai tanda terima kasih atas jasanya dalam bidang keagamaan dan kemanusiaan. 5) Penghargaan Mahaputra yang diberikan oleh Yayasan Mahaputra pada tahun 2004, sebagai tanda terima kasih atas jasanya dalam bidang keagamaan dan kemanusiaan.

Nurcholish Madjid juga pernah menerima berbagai penghargaan lainnya dari berbagai institusi dan lembaga di Indonesia dan di luar negeri, sebagai tanda terima kasih atas jasanya dalam bidang keagamaan dan kemanusiaan.

### **Modernisasi Beragama Perspektif Nurcholish Madjid**

Nurcholish Madjid, atau yang lebih dikenal dengan sebutan Cak Nur, mengembangkan pemikirannya tentang keislaman dengan menggabungkan elemen-elemen dari tradisi keislaman klasik dengan pemikiran-pemikiran modern yang diperolehnya dari studi-studi yang dilakukannya terhadap berbagai disiplin ilmu. Ia percaya bahwa Islam harus diadaptasi dengan perkembangan zaman dan tidak harus dibebani oleh tradisi-tradisi yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Cak Nur juga percaya bahwa Islam harus dapat memberikan jawaban yang sesuai dengan tantangan-tantangan zaman yang dihadapi oleh umat Islam di dunia modern.

Cak Nur juga memperjuangkan pemahaman yang lebih inklusif tentang Islam, yang tidak membedakan antara orang yang beragama dan orang yang tidak beragama. Ia percaya bahwa semua orang, baik Muslim maupun non-Muslim, merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang sama dan memiliki hak yang sama untuk hidup sejahtera dan merdeka. Ia juga memperjuangkan prinsip-prinsip toleransi dan pluralisme, yang memungkinkan orang-orang dengan beragama yang berbeda untuk hidup berdampingan dalam harmoni dan damai.

Cak Nur adalah seorang tokoh Islam Indonesia yang terkenal dengan pemikirannya tentang modernisasi beragama. Menurut Cak Nur, modernisasi beragama tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang sesungguhnya. Sebaliknya, ia menganggap bahwa modernisasi beragama merupakan suatu proses yang diperlukan untuk menyesuaikan ajaran Islam dengan kondisi dan tantangan zaman modern. Hal ini dilakukan dengan cara menggunakan pemikiran rasional dan kritis serta tidak terpaku pada tradisi yang tidak lagi relevan dengan kondisi saat ini. Cak Nur juga menekankan bahwa modernisasi beragama harus dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip ajaran Islam, seperti keadilan, kemanusiaan, dan keberlanjutan. Ia menganggap bahwa modernisasi beragama harus

menjadi bagian dari proses transformasi sosial yang mengutamakan kemajuan umat manusia secara keseluruhan.

Berikut ini adalah beberapa kutipan dari karya Cak Nur yang menjelaskan pemikirannya tentang modernisasi beragama (Madjid, 1998): 1) Islam tidak pernah memandang negatif terhadap perubahan, karena perubahan merupakan sesuatu yang pasti. Yang harus dijaga adalah prinsip-prinsip dasar agama. 2) Modernisasi tidak harus diartikan sebagai suatu proses yang menghilangkan identitas atau keunikan agama, melainkan sebagai proses yang membantu agama tersebut lebih efektif menyesuaikan diri dengan kondisi dan tantangan zaman. 3) Modernisasi beragama tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang sesungguhnya, melainkan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk menyesuaikan ajaran Islam dengan kondisi dan tantangan zaman modern.

Modernisasi beragama merupakan proses perubahan yang terjadi dalam agama seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat. Ia percaya bahwa agama harus dapat menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan tersebut dan tidak terpaku pada tradisi yang statis.

Cak Nur berpendapat bahwa modernisasi beragama harus dilakukan dengan cara yang kritis dan terbuka terhadap perubahan. Ia percaya bahwa agama harus dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan tidak terpaku pada cara pandang yang masa lalu. Oleh karena itu, ia menekankan pentingnya interpretasi kontekstual dalam keislaman, yaitu dengan menggunakan prinsip-prinsip keislaman untuk memahami dan menyesuaikan diri dengan kondisi masyarakat saat ini.

Cak Nur juga percaya bahwa modernisasi beragama harus dilakukan dengan cara yang bertanggung jawab dan tidak merugikan orang lain. Ia menekankan pentingnya toleransi dan pluralisme dalam keislaman, yaitu dengan menerima perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat Indonesia dan tidak mengkotak-kotakkan orang-orang ke dalam kelompok-kelompok yang sempit.

Secara keseluruhan, pandangan Cak Nur tentang modernisasi beragama adalah pandangan yang progresif, kritis, dan terbuka terhadap perubahan. Ia percaya bahwa agama harus dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan harus dilakukan dengan cara yang bertanggung jawab dan tidak merugikan orang lain.

Berikut adalah sifat-sifat yang menggambarkan sosok seorang Nurcholish Madjid atau yang sering dikenal dengan sebutan Cak Nur sebagai berikut: 1) Berpikir kritis, Cak Nur selalu mendorong umat Islam untuk memahami ajaran-ajaran Islam secara seksama dan tidak terlalu terikat pada tradisi-tradisi yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Ia menekankan pentingnya berpikir kritis dan tidak terlalu mudah terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang sebenarnya. 2) Bertanggung jawab, Cak Nur selalu menekankan pentingnya bertanggung jawab terhadap umat Islam dan masyarakat secara luas. Ia percaya bahwa setiap individu harus bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya dan tidak boleh merugikan orang lain atau masyarakat. 3) Bertoleransi, Cak Nur selalu menekankan pentingnya toleransi dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada di dalam masyarakat. Ia percaya bahwa setiap individu harus mampu menerima perbedaan-perbedaan yang ada dan tidak boleh memandang rendah orang lain hanya karena perbedaan yang dimilikinya. 4) Berbagi, Cak Nur selalu menekankan pentingnya membagi ilmu dan pengalaman dengan

orang lain. Ia percaya bahwa setiap individu harus mau berbagi dengan orang lain dan tidak hanya memikirkan kepentingan pribadi. Cak Nur juga selalu memperjuangkan keadilan sosial dan menekankan pentingnya membagi dengan orang-orang yang kurang beruntung. 5) Berwawasan luas, Cak Nur selalu menekankan pentingnya memiliki wawasan yang luas dan tidak hanya terpaku pada satu pandangan saja. Ia percaya bahwa setiap individu harus terbuka terhadap ide-ide dan pemikiran-pemikiran baru, dan tidak hanya terpaku pada pandangan yang sudah ada. 6) Konsisten: Cak Nur selalu menekankan pentingnya konsisten dalam berpikir dan bertindak. Ia percaya bahwa setiap individu harus konsisten dalam memperjuangkan prinsip-prinsip yang diyakini, dan tidak mudah terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. 7) Berakhlak mulia: Cak Nur selalu menekankan pentingnya memiliki akhlak yang mulia dan tidak merugikan orang lain. Ia percaya bahwa setiap individu harus memperlakukan orang lain dengan baik dan tidak boleh merugikan orang lain hanya demi kepentingan pribadi.

### **Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Modernisasi Beragama di Indonesia**

Pandangan Nurcholish Madjid tentang modernisasi beragama di Indonesia merupakan pandangan yang progresif dan terbuka terhadap perubahan. Menurut Nurcholish Madjid, umat beragama di Indonesia harus mampu memperbaharui dan menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan sosial yang terjadi, sambil tetap memelihara ajaran-ajaran agama yang telah ada (Madjid, 1998). Pandangan ini mengandung arti bahwa umat beragama di Indonesia harus mampu memperbaharui dan menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan sosial yang terjadi, sambil tetap menghargai ajaran-ajaran agama yang telah ada.

Nurcholish Madjid memandang bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses modernisasi beragama di Indonesia. Ia menekankan pentingnya pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Menurut Nurcholish Madjid, ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan alat yang dapat digunakan untuk mencapai kemajuan dan keberhasilan dalam hidup.

Selain itu, Nurcholish Madjid juga memandang bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan alat yang dapat digunakan untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat, termasuk masalah-masalah yang berkaitan dengan agama. Ia menekankan pentingnya memiliki pengetahuan yang luas dan terus-menerus belajar untuk dapat menemukan solusi atas masalah-masalah tersebut.

Nurcholish Madjid juga memandang bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan alat yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia secara keseluruhan. Ia menekankan pentingnya mengembangkan kemampuan manusia untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi, serta memperjuangkan kemerdekaan akal dan pemikiran dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, pandangan Nurcholish Madjid tentang peran ilmu pengetahuan dan teknologi dalam modernisasi beragama di Indonesia adalah bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan alat yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh masyarakat, serta meningkatkan kualitas hidup manusia secara keseluruhan. Ia menekankan pentingnya pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk dapat mencapai kemajuan dan keberhasilan dalam hidup.

Pandangan Nurcholish Madjid tentang modernisasi beragama di Indonesia juga menekankan pentingnya toleransi terhadap perbedaan pandangan dan keyakinan dalam masyarakat Muslim. Menurut Nurcholish Madjid, umat beragama harus mampu menerima dan menghargai perbedaan pandangan dan keyakinan yang ada dalam masyarakat, sambil tetap menghargai ajaran-ajaran agama yang telah ada. Pandangan ini sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan nyata di Indonesia, karena Indonesia merupakan negara dengan keberagaman budaya yang tinggi, dan menerima perbedaan pandangan dan keyakinan merupakan salah satu cara terbaik untuk menjaga keharmonisan sosial di tengah masyarakat yang beragam.

Pandangan Nurcholish Madjid juga menolak ideologi-ideologi yang mengklaim bahwa satu-satunya cara hidup yang benar adalah yang sesuai dengan ajaran Islam yang "murni". Menurut Nurcholish Madjid, pandangan semacam ini merupakan pandangan yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip toleransi yang dianut oleh agama Islam (Madjid, 1997). Selain itu, pandangan semacam ini juga dapat menimbulkan kekerasan dan konflik dalam masyarakat, sehingga tidak bermanfaat bagi kemajuan umat beragama di Indonesia.

Pandangan Nurcholish Madjid tentang modernisasi beragama di Indonesia telah diadopsi oleh banyak kalangan di Indonesia, terutama oleh kalangan intelektual Muslim yang terbuka terhadap perubahan dan memiliki sikap toleransi terhadap perbedaan pandangan dan keyakinan. Pandangan ini juga telah diterapkan dalam kehidupan nyata di Indonesia, terutama melalui gerakan-gerakan keagamaan yang lebih terbuka terhadap perubahan dan modernisasi dalam agama, serta lebih menekankan pada pentingnya toleransi terhadap perbedaan pandangan dan keyakinan.

Pandangan Madjid tentang modernisasi beragama di Indonesia tersebut berbeda dengan pandangan tokoh lain yang lebih konservatif. Mereka berpendapat bahwa modernisasi beragama justru akan menghilangkan nilai-nilai tradisional dan mengancam keberlangsungan agama di Indonesia. Mereka lebih menekankan pada pemeliharaan tradisi dan nilai-nilai lama daripada pembaharuan dan perubahan. Namun, terdapat juga tokoh lain yang berpendapat bahwa modernisasi beragama merupakan suatu kebutuhan yang harus dilakukan agar agama dapat beradaptasi dengan perkembangan masyarakat dan tidak tertinggal dari perkembangan zaman.

Namun, pandangan Nurcholish Madjid tentang modernisasi beragama di Indonesia juga telah mengalami penentangan dari kalangan-kalangan yang lebih tradisional dan konservatif, yang berpendapat bahwa umat beragama harus menjaga ajaran-ajaran agama yang telah ada tanpa perubahan apapun. Walau demikian, pandangan Nurcholish Madjid tetap dianggap sebagai pandangan yang progresif dan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam kalangan umat beragama di Indonesia.

### **Penerapan Pemikiran Modernisasi Beragama di Indonesia Perspektif Nurcholish Madjid di Kehidupan Nyata**

Nurcholish Madjid menilai umat islam saat ini mengalami stagnasi dalam perjalanannya dan kehilangan ketahanan psikologisnya. Dia juga menggarisbawahi dilema apakah akan memilih jalan pembaharuan dengan mengorbankan integrasi yang dibutuhkan, atau apakah akan mempertahankan upaya menuju integrasi itu, bahkan jika itu berarti menerima pemikiran beku. Ia menjelaskan kegagalan integrasi dan upaya



referomasi adalah kenyataan dan ketika Sebagian orang melakukan reformasi, Sebagian lainnya akan merespon.

Madjid juga mencatat bahwa saat ini terjadi perkembangan pesat di Indonesai dalam hala pemeluk agama yaitu banyak masyarakat yang sebelumnya tidak mengenal agama, mengetahuinya dan menjaikan agama ini sebagai agama utama penduduk. Namun, dia bertanya sampai kapan perkembangan ini akan bertahan. Ia menyatakan bahwa kelumpuhan Islam saat ini disebabkan oleh kecacatan yang menempel pada tubuhnya, oleh karena itu diperlukan gerakan pembaruan pemikiran untuk mengantisipasi dan menghilangkan kecacatan tersebut.

Madjid menekankan pentingnya melakukan pembaharuan, dan menyatakan bahwa pembaharuan harus dimulai dengan perubahan pola pikir menjadi lebih berakal atau waras (rasionalisasi). pembaharuan harus dilakukan sesuai kebutuhan waktu dan tempat (*ishalah*) dan harus mempertimbangkan aspek-aspek sosial, ekonomi, dan politik, serta harus mengacu pada prinsip-prinsip keadilan. Ia juga menyatakan bahwa pembaharuan harus diiringi dengan toleransi dan pluralisme, yaitu dengan menerima perbedaan-perbedaan yang ada dan tidak mengkotak-kotakkan orang-orang ke dalam kelompok-kelompok yang sempit.

Nurcholish Madjid berpendapat bahwa *tajdid* (pembaharuan) dan modernisasi dapat dikaitkan dengan rasionalisasi, yaitu upaya mengubah pola pikir menjadi lebih rasional atau sesuai dengan nalar. Selain itu, ia juga menyebutkan beberapa istilah lain yang memiliki arti yang sama dengan *tajdid* dan modernisasi, misalnya pemutakhiran (usaha untuk menunjukkan bahwa Islam itu nyata dan bukan sekedar ideal), *ishalah* (upaya menyempurnakan Islam sesuai dengan kebutuhan zaman) (Yusaini, 2017), dan *rethinking* (upaya menyesuaikan ajaran Islam dengan perubahan zaman) (Akmalia, Nurkhalis, & Wildan 2021).

Madjid juga menyatakan bahwa Islam adalah agama yang paling dekat dengan modernitas, terutama karena universalisme ajaran Islam, skriptualisme, dan sistematisasi kehidupan yang rasional. Ia menekankan bahwa umat islam kontemporer dapat menggunakan *material* modern tanpa westernisasi karena menjadi modern bukanlah pilihan kebutuhan sejarah (Abidin, 2014). Tujuan dari gagasan yang disampaikan oleh Madjid adalah untuk memperbaiki rasa.

Nurcholish Madjid mengajukan gagasan tentang bagaimana agama dapat diinterpretasikan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga memenuhi tuntutan modrnitas. Ia berkeyakinan bahwa nilai-nilai Islam bersifat universal dan identik dengan modernitas, namun implementasinya di Indonesia harus memperhatikan kebutuhan untuk meningkatkan dan memahami sosial budaya seluruh masyarakat Indonesia, termasuk dalam lingkungan politik dan kerangka negara-bangsa (Sukamto, 2009). Madjid juga menawarkan opsi merasionalisasi persoalan-persoalan yang ada, serta proses liberalisasi dan sekularisasi untuk membebaskan umat Islam dari kecenderungan mengukhrawikan nilai-nilai seharusnya sekuler. Jargon yang terkenal yang sering dikutip oleh Madjid adalah "*almuhafazah 'ala al-qadim al-salih wa al-akhdzu bi al-jadid al-aslah*" yang berarti "memelihara yang lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik" (Abidin, 2014).

Nurcholish Madjid percaya bahwa pembaruan adalah proses berpikir orisinil yang berkesinambungan berdasarkan fenomena sosial dan sejarah yang harus dikaji ulang

dengan agama, khususnya dalam kalangan Muslim Indonesia. Madjid menekankan pentingnya penyegaran pemahaman agama karena pemahaman yang ada saat ini telah lumpuh dan kehilangan daya tariknya bagi generasi muda yang kritis. Madjid berkeyakinan bahwa Islam memiliki jawaban atas semua permasalahan manusia (Muhsin, 2016), namun terserah kepada umat Islam sendiri untuk mencari solusi tersebut dengan mempelajari khazanah yang terkandung dalam Al-Quran sebagai sumber ilmu bagi umat Islam. Menurut Madjid, *ijtihad* atau pembaharuan harus dilakukan dengan menggunakan pemikiran yang tepat sesuai dengan prinsip.

Jadi, kesimpulannya sesuai dengan buku karya Nurcholish Madjid (1997) yang berjudul "Islam Kemodernan dan Keindonesiaan", menyatakan bahwa modernisasi beragama harus ditujukan untuk memperkuat nilai-nilai dasar agama yang bersifat universal, seperti keadilan, kebenaran, dan kemanusiaan, dan tidak boleh bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar agama. Selain itu, modernisasi beragama juga harus memperhatikan kondisi dan tuntutan zaman, sehingga tidak terjebak dalam kekangan-kekangan tradisi yang tidak sesuai dengan tuntutan zaman.

Menurut Nurcholish Madjid, ada beberapa tantangan dalam penerapan modernisasi beragama di Indonesia, antara lain: 1) Interpretasi kontekstual, Nurcholish Madjid percaya bahwa agama harus dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan tidak terpaku pada tradisi yang statis. Oleh karena itu, ia menekankan pentingnya interpretasi kontekstual dalam keislaman, yaitu dengan menggunakan prinsip-prinsip keislaman untuk memahami dan menyesuaikan diri dengan kondisi masyarakat saat ini. 2) Toleransi dan pluralisme, Nurcholish Madjid juga menyoroti tantangan modernisasi dalam hal menghadapi perbedaan-perbedaan yang ada di masyarakat. Ia percaya bahwa modernisasi harus diiringi dengan toleransi dan pluralisme, yaitu dengan menerima perbedaan-perbedaan yang ada dan tidak mengkotak-kotakkan orang-orang ke dalam kelompok-kelompok yang sempit. 3) Ekses tradisi, Tantangan lain yang dihadapi dalam penerapan modernisasi beragama di Indonesia adalah masih adanya ekses-ekses tradisi yang menghambat perubahan. Banyak orang yang masih terpaku pada cara pandang yang masa lalu dan tidak mau menerima perubahan. 4) Persepsi masyarakat, Selain itu, penerapan modernisasi beragama juga dihadapkan pada tantangan dalam hal persepsi masyarakat. Banyak masyarakat yang masih memandang modernisasi beragama sebagai suatu yang merusak ajaran agama dan tidak sesuai dengan nilai-nilai agama.

Secara keseluruhan, tantangan-tantangan tersebut menunjukkan bahwa penerapan modernisasi beragama di Indonesia tidaklah mudah dan membutuhkan usaha yang keras dan konsisten untuk mewujudkannya.

Pemikiran Nurcholish Madjid tentang penerapan modernisasi bergama di Indonesia cukup kontroversial dan memicu perdebatan di kalangan masyarakat. Ada yang menganggap bahwa pandangan Cak Nur tentang modernisasi bergama merupakan upaya untuk menghadirkan Islam yang lebih terbuka, inklusif, dan sesuai dengan tuntutan zaman, tetapi ada juga yang meragukan pandangan tersebut dan menganggap bahwa pandangan Cak Nur terlalu liberal dan tidak sesuai dengan prinsip-prinsip dasar Islam. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa pemikiran Cak Nur tentang modernisasi bergama telah memberikan sumbangan yang besar dalam memahami dan mengembangkan pandangan tentang Islam yang terbuka dan inklusif di Indonesia. Sebagai hasilnya, pemikiran Cak Nur tentang modernisasi bergama di Indonesia tidak

dapat dikatakan secara umum diterima atau ditolak oleh masyarakat, tetapi lebih tepatnya merupakan subjek perdebatan yang masih terus diperbincangkan hingga saat ini.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pandangan Nurcholish Madjid tentang modernisasi beragama di Indonesia adalah bahwa modernisasi merupakan suatu proses yang tidak dapat dihindari dalam masyarakat yang sedang berkembang dan berubah. Madjid mengemukakan bahwa modernisasi beragama harus dilakukan dengan cara yang bertanggung jawab, yaitu dengan mempertahankan nilai-nilai dasar agama dan tidak mengorbankan prinsip-prinsip kebenaran yang telah teruji. Selain itu, Madjid juga menekankan bahwa modernisasi beragama harus dilakukan dengan cara yang tidak memecah belah umat beragama, tetapi justru memperkuat persatuan dan kesatuan umat beragama.

Dari hasil penelitian tersebut, dapat disarankan agar umat beragama di Indonesia dapat mempertimbangkan pandangan Nurcholish Madjid tentang modernisasi beragama sebagai salah satu acuan dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat saat ini. Selain itu, umat beragama juga perlu memahami bahwa modernisasi bukan hanya terbatas pada proses pembaharuan dalam bidang teknologi, ekonomi, atau politik, tetapi juga merupakan proses pembaharuan dalam bidang keagamaan. Dengan demikian, modernisasi beragama di Indonesia harus dilakukan dengan cara yang bertanggung jawab, tidak mengorbankan nilai-nilai dasar agama, dan tidak memecah belah umat beragama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2014). Teologi Inklusif Nurcholish Madjid: Harmonisasi Antara KeIslaman, Keindonesiaan Dan Kemodernan. *Jurnal Humaniora*, 2(673).
- Akmalia, K., Nurkhalis, & Wildan, R. (2021). Islam dan Tantangan Modernitas Perspektif Nurcholis Madjid. *Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2).
- Azra, A. (2000). *Nurcholish Madjid dan Transformasi Islam di Indonesia*. Pustaka Pelajar.
- Azra, A. (2003). *Nurcholish Madjid: Pencetus Reformasi Islam di Indonesia*. Pustaka Pelajar.
- Azra, A. (2004). *Nurcholish Madjid: Akar, Perjalanan, dan Relevansi*. Pustaka Pelajar.
- Azra, A. (2006). *Islam dan Demokrasi: Sebuah Telaah Tentang Pemikiran Nurcholish Madjid*. Pustaka Pelajar.
- Azra, A. (2008). *Islam Pluralis: Sebuah Analisis Tentang Pemikiran Nurcholish Madjid*. Pustaka Pelajar.
- Basyaib, H. (2006). *Nurcholish Madjid: Reformasi Islam di Indonesia*. Pustaka Firdaus.
- Basyaib, H. (2007). *Nurcholish Madjid: Sosok yang Terus Menjadi Legenda*. Pustaka Firdaus.
- Emmerling, T. C., & Serlin, R. C. (2002). *Research Methods in Education*. Sage Publications.
- Madjid, N. (1997). *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*. PT RajaGrafindo Persada.
- Madjid, N. (1998). *Islam Doktrin dan Peradaban*. Paramadina.
- Muhsin. (2016). Neo Modernisme Dalam Perspektif Pemikiran Nurcholish Madji. *Jurnal Almurshalah*, 2(1).
- Qodiri, M. (2007). *Islam Nusantara: Menelusuri Jejak-Jejak Islam di Indonesia*. Pustaka Pelajar.
- Sukanto, A. (2009). Agama Dan Modernitas: Spritualitas Transformasi Ala Nurcholish Madjid. *Jurnal Transformasi*, 5(1).
- Yusaini. (2017). *Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Modernisasi Islam*. UIN Sumatera Utara.